

MAKNA LEKSEM DALAM ISTILAH PERKAWINAN BUDAYA GAYO

Harfiandi dan Rismawati
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email : harfiandi@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif. Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat Gayo yang berdomisili di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Warga tersebut ditentukan sebagai informan sebanyak 5 orang. Adapun syarat-syarat warga Dataran Tinggi Gayo ini yang menjadi informan, yaitu (1) bersuku Gayo yang dilengkapi dengan KTP, (2) tergolong dalam kalangan tua, (3) sering terlibat dalam pelaksanaan acara perkawinan budaya Gayo, (4) bersikap ramah, jujur, serta terbuka, dan (5) memiliki waktu yang cukup untuk didata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis pada makna konseptual dan makna asosiatif dalam istilah-istilah perkawinan budaya Gayo. Berdasarkan hasil penelitian, makna leksem dalam perkawinan budaya Gayo ditemukan sebanyak 15 leksem. Leksem yang terdapat dalam penelitian ini memiliki kelas, yaitu nominal, ajektiva, dan verbal. Masing-masing leksem pada perkawinan budaya Gayo memiliki variasi makna. 15 leksem memiliki makna konseptual dan 10 leksem memiliki makna asosiatif.

Kata Kunci: Leksem, Makna Konseptual, Makna Asosiatif, Istilah Perkawinan Budaya Gayo.

Abstract

This research aims to describe the lexeme meaning on the term of Gayonese marriage. The research approach is conducted qualitatively. The subjects are 5 Gayonese who live in the District Bebesen, Aceh Tengah. They must be as (1) a Gayonese proven by ID card, (2) an older Gayonese, (3) involved in the wedding of Gayo culture, (4) being friendly, honest and active, and (5) have enough time to be recorded. The data collection method is interview and observation. The conceptual and associative meaning of Gayonese marriage culture is used as a data analysis technique. Based of the research, there are 15 lexemes meaning found as Gayonese marriage. Lexems that were found in the study have word class, namely noun, adjective, and verb. Each lexem has different variation in meanings, there are 15 lexems with conceptual meaning and 10 lexems with associative meaning as others.

Keywords: *Lexem, Conceptual Meaning, Associative Meaning, Term of Gayonese Marriage*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Hal tersebut akan dikaji berdasarkan distribusi makna yang terkandung dalam perkawinan budaya Gayo. Distribusi makna berkenaan dengan makna konseptual dan

makna asosiatif. Makna konseptual meliputi denotatif, leksikal, dan referensial, sedangkan makna asosiatif terkait dengan konotatif. Bagian-bagian tersebut dideskripsi-kan secara khusus dalam budaya Gayo. Tidak semua makna leksem dalam istilah bahasa Gayo dapat dipahami

oleh sebagian kalangan masyarakat Gayo. Banyak istilah yang tidak dipahami secara mendasar khususnya dalam situasi perkawinan budaya Gayo oleh sebagian kalangan masyarakat Gayo.

Namun, mereka sering mendengar istilah-istilah pada penggunaan tersebut. Lebih-lebih istilah masyarakat Gayo diujarkan kepada generasi-generasi muda. Pemahaman mereka semakin kabur dan ada yang tidak mengetahui sama sekali ketika mendengar leksem-leksem dalam perkawinan budaya Gayo. Hal ini dapat dikatakan bahwa kalangan yang demikian mengalami kekaburan dan kehilangan pada salah satu unsur identitas sebagai masyarakat Gayo.

Masyarakat setempat (Gayo) idealnya memahami makna istilah dalam perkawinan budaya Gayo yang dimiliki. Jika tidak dipahami oleh masyarakat Gayo, siapa lagi yang memahami makna bahasa dari warga Dataran Tinggi Gayo. Setiap penutur asli sebagaimana mestinya harus mengetahui muatan informasi dalam leksem.

Makna suatu istilah memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kebutuhan berkomunikasi pada kehidupan bermasyarakat. Banyak istilah yang digunakan oleh masyarakat sebagai tanda atau simbol memahami dan mempelajari sosial budaya yang melekat suatu nilai-nilai kehidupan. Sebagian masyarakat Gayo

kurang apresiasi positif terhadap makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo.

Makna yang sangat berarti bagi sekelompok masyarakat seharusnya dipahami karena menyangkut dengan budaya. Sebagaimana yang dikatakan Setiadi dan Kolip (2011: 127), nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan salah satu jenis keanekaragaman budaya yang memiliki keunikan termasuk pada leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Keunikan budaya atau bahasa sangat menarik dipahami karena dapat mencerminkan watak, karakter, dan sikap kesukuan atau kedaerahan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah-masalah yang diungkapkan tersebut perlu mendapat perhatian yang cukup serius untuk mempertahankan pemahaman bahasa terutama pada leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Peneliti sangat menyadari keunikan makna leksem dari istilah budaya Gayo sehingga menarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, makna leksem dalam istilah-istilah perkawinan budaya Gayo dijadikan kajian khusus dalam penelitian ini dengan menguraikan makna konseptual dan makna asosiatif terhadap bahasa masyarakat yang berdomisili di Dataran Tinggi Gayo.

KAJIAN PUSTAKA

1. Istilah

Istilah yang dipakai dari varian bahasa mengacu pada suatu sistem tutur sesuai dengan latar belakang penutur. Kridalaksana (1982:27) mengungkapkan bahwa istilah adalah sebuah sistem bahasa dalam masyarakat berupa lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna dari variasi bahasa tertentu. Sistem tutur dalam memahami istilah tidak dapat terlepas dari konteks budaya.

2. Makna

Makna menyangkut dalam bidang semantik yang merupakan cabang dari linguistik. Kata *makna* termasuk dalam kelas nomina. Dalam bahasa Inggris, dikenal *mean* atau *meaning*. Secara umum bentuk tersebut sama dengan makna yang mengungkapkan arti dalam suatu bahasa. Menurut kamus KBBI, makna adalah (a) arti, (b) maksud dari pembicara atau penulis, dan (c) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Chaer (2007: 287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terkandung pada sebuah tanda-tanda kebahasaan.

Di samping itu, Aminuddin (2008: 52) mengatakan bahwa makna adalah bahasa dengan segala pertalian dunia luar yang telah disetujui bersama dari pemakai

bahasa itu sendiri sehingga dapat saling dipahami. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu informasi yang terkandung dunia luar terkait dengan penggunaan bahasa itu sendiri. Batasan makna dapat diungkapkan melalui suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam peristiwa yang dimaksud dan tempat (Pateda, 2001:82-83). Untuk itu, maksud dari bahasa dapat terurai dengan objek dari pengguna bahasa. Sebagaimana dipahami, setiap bahasa memiliki sistem tertentu. Apa yang diyakini oleh pengguna bahasa memberikan makna tertentu.

Di samping itu, dapat dilihat pada suatu kelompok pengguna bahasa di suatu tempat atau daerah yang memiliki sistem tersendiri. Misalnya, kata 'kali' diartikan oleh orang di daerah Aceh 'kebanyakan (*comprative*)'. Jika kata tersebut diartikan oleh orang di daerah Jawa dalam penggunaannya diartikan 'sungai'. Untuk itu, dapat dibatasi bahwa bahasa yang mengandung makna adalah milik pemakai bahasa. Meskipun, secara universal digunakan orang Indonesia dengan arti bentuk penjumlahan atau penambahan dalam hitungan angka.

Medan makna dapat dijadikan acuan untuk menerangkan distribusi makna dalam suatu istilah. Parera (2004: 138) mengungkapkan bahwa medan makna adalah suatu jalur pengumpulan atas kesamaan, kontak, dan hubungan-hubungan

penyebutan suatu kata atau gabungan kata. Selanjutnya, Aminuddin (2008: 108) mengatakan bahwa medan makna dapat difokuskan pada adanya asosiasi hubungan kata secara paradigmatik. Lebih jelasnya, asumsi diperoleh dari bahasa tertentu dengan perubahan yang ada. Selain itu, medan makna mengacu pada paradigma yang sesuai dengan ciri konseptualisasinya. Dengan demikian, makna diungkapkan melalui konseptualisasi yang dikaitkan dengan makna asosiasi sehingga dapat diuraikan secara logis.

Untuk menemukan suatu makna dari pengguna bahasa, distribusi makna didasarkan pada konseptual dan asosiatif (Chaer, 2002:72). Makna konseptual berbeda dengan makna asosiatif. Secara umum, makna konseptual menekankan makna sebenarnya dalam mengasumsikan sebuah informasi, sedangkan makna asosiatif mengalami suatu perubahan makna terkait dengan dunia luar.

3. Konseptual

Konseptual merupakan suatu makna yang dikenal dengan keberadaan dan kemandirian bahasa. Artinya, makna leksem menguraikan informasi-informasi berupa konsep yang terdapat pada pemakaiannya. Makna leksem bersifat langsung dan objektif. Langsung yang dimaksudkan memberikan informasi yang terungkap dengan lugas atau tidak

mengungkapkan di luar bahasa, sedangkan objektif merupakan informasi yang diuraikan berdasarkan keadaan sebenarnya. Konseptual dapat dilihat dari berbagai bentuk referensial, leksikal, dan denotatif.

Referen berupa nomina yang sering disebut dengan referensial sebagai ajektiva. Referen dapat dikatakan hampir sama dengan leksikal. Hanya saja referen lebih menekankan pada acuan. Untuk itu, makna leksem mengacu pada benda, sifat, ciri-ciri, proses, peristiwa, dan keadaan. Acuan sebagai titik temu dalam menandai makna. Dengan demikian, referensial adalah makna kata yang memiliki acuan. Misalnya, *kucing* dapat ditandai maknanya dengan melihat wujud dari kucing itu sendiri yang sejenis dengan binatang lain.

Leksikal sebagai kelas ajektiva yang dekat dengan arti sebutan dari 'leksikon' melalui kata dasar 'leksem' yang berarti satuan kata yang bermakna. Leksikal merupakan kata yang melambungkan konsep sebenarnya tanpa mengalami penambahan makna dari proses pembentukan (Chaer, 2002:61). Artinya, makna terungkap secara mendasar. Untuk itu, makna leksikal tidak dapat dikatakan gramatikal karena belum mengalami perubahan atau pembentukan. Lebih mendasar, leksikal adalah informasi yang ditemukan secara nyata dengan pengamatan alat indera manusia. Misalnya, *rumah* adalah bangunan yang memiliki pintu,

jendela, ruangan, kamar, atap, dan lain-lain. Sebagaimana dilihat dengan indera mata bahwa uraian tersebut benar adanya. Pada kata *makan*, perilaku yang dapat dilihat dan dirasa dengan alat indera adalah sesuatu yang masukkan ke dalam mulut dengan mengunyah dan menelan melalui kerongkongan.

Denotasi berupa nomina dengan perubahan bentuk donotatif sebagai ajektiva. Denotasi merupakan makna yang belum mengalami perubahan informasi atau memiliki makna yang sebenarnya. Makna ini sering dikatakan sebagai makna asal. Untuk menggaris bawahi denotasi, dapat diambil suatu bentuk kata yang sudah mengalami penambahan atau perubahan informasi (konotasi). Misalnya, *tangan kanan* dengan arti konotasi ialah pelindung, pembantu, atau pendukung utama.

Makna ini dianggap sebagai makna kias. Berbeda dengan makna denotasi, dari contoh tersebut dapat dijelaskan makna denotasi dari *tangan kanan* yaitu organ tubuh manusia yang berada di sebelah kanan dengan bentuk memanjang dan memiliki jari. Makna ini sebagai makna yang belum mengalami perubahan makna dan dikatakan makna asal.

4. Asosiatif

Asosiasi berupa nomina yang mengalami pembentukan ‘asisoatif’ sebagai ajektiva. Asosiasi merupakan suatu makna

yang terakumulasi dalam leksem yang dipakai oleh pengguna bahasa. makna asosiatif berhubungan dengan sesuatu di luar bahasa. Bentuk akumulasi ini meliputi konsep, keadaan, ciri, sifat dari nilai bahasa itu sendiri. Makna dari asosiasi ini sangat tergantung pada lingkungan mana kata atau bahasa itu digunakan. Untuk itu, makna asosiasi berkenaan dengan pandangan masyarakat dalam menggunakan bahasa.

Konotatif berupa ajektiva yang terbentuk dari ‘konotasi’ sebagai nomina. Konotasi adalah kata atau gabungan kata yang mengalami penambahan dan perubahan makna dengan menghilangkan kemurnian makna atau makna bukan sebenarnya. Hal tersebut biasanya mengandung nilai rasa, baik itu positif maupun negatif. Perubahan makna mengenai rasa dapat dilihat dari pemakaian tertentu.

Selain itu, anggapan keindahan menjadi asumsi dari pemakai kata atau gabungan kata yang bersifat konotatif. Misalnya, *bunga* memiliki makna kecantikan dari seorang perempuan. Makna ini jelas memiliki nilai keindahan dan nilai rasa positif dalam pandangan pengguna bahasa atau masyarakat. Selain itu, jika digunakan dalam konteks “Udin mendapat bunga tabungan.” Sebagian masyarakat menganggap bahwa makna kata dalam konteks tersebut memiliki nilai rasa negatif yaitu riba dalam agama Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah sehingga disiasati melalui metode penelitian yang bersifat teoritis. Afrizal (2016:13) mengungkapkan bahwa metode penelitian sebagai cara menghimpun dan membuat analisis data berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan dan tingkah laku dalam budaya manusia. Hal ini mengacu pada fenomenologi terhadap makna leksem istilah dalam perkawinan budaya Gayo.

Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat Gayo yang berdomisili di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Warga tersebut ditentukan sebagai informan sebanyak 5 orang. Adapun syarat-syarat warga Dataran Tinggi Gayo ini yang menjadi informan, yaitu (1) bersuku Gayo yang dilengkapi dengan KTP, (2) tergolong dalam kalangan tertua, (3) sering terlibat dalam pelaksanaan acara perkawinan budaya Gayo, (4) bersikap ramah, jujur, serta terbuka, dan (5) memiliki waktu yang cukup untuk didata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Tiga metode ini berfungsi untuk mengumpulkan data (mahsun, 2005:90). Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis untuk penyusunan makna leksem dalam istilah-

istilah perkawinan budaya Gayo. Teknik tersebut akan diuraikan dengan pengelompokan data. Berdasarkan sifat dari komponen tersebut, data ini diolah secara konseptual dan asosiatif. Bentuk penyusunan dimulai dengan mendaftarkan bentuk istilah-istilah perkawinan budaya Gayo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pada bentuk leksem merupakan kata murni yang belum mendapat perubahan secara gramatikal dalam bahasa Gayo. Leksem ini memuat makna yang digunakan oleh masyarakat Gayo. Jelasnya, istilah ini secara khusus memiliki sifat dan perlakuan khas pada penggunaan bahasa masyarakat dalam perkawinan budaya Gayo. Bentuk istilah ini dapat ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 15 leksem. Adapun bentuk istilah tersebut dapat disusun adalah sebagai berikut.

1. *Betelah* [betələh]

Betelah secara konseptual bermakna perbuatan melapor yang dilakukan oleh wakil dari pihak keluarga laki-laki ke badan yang berwajib mengenai penyelenggaraan akad nikah. Istilah ini memiliki makna sebenarnya dan belum mengalami perubahan makna sehingga disebut makna denotatif. Makna tersebut masih termasuk dasar (makna leksikal) karena tidak ada asosiasi dengan di luar bahasa atau masih

dalam lingkup yang sama. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda, proses, sifat, peristiwa, dan keadaan lamaran dalam pernikahan Gayo.

2. *Celala* [cəlala]

Celala secara konseptual bermakna sejenis tumbuhan merah yang terasa dingin. Makna istilah ini disebut denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai tumbuhan. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Makna referensial pada istilah *celala* mengacu pada sebuah benda yaitu tumbuhan.

Celala secara asosiatif bermakna perasaan tenang yang dialami oleh seseorang pengantin. Istilah makna ini mengandung suatu perasaan yang dikiaskan pada sifat tumbuhan sehingga mengalami perubahan makna dari makna asal. Indikasi dari perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

3. *Dedengen* [dədeŋen]

Dedengen secara konseptual bermakna sejenis tumbuhan hijau yang terasa sejuk. Makna istilah ini disebut denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai tumbuhan. Leksem ini masih mengungkapkan makna dasar sehingga

tergolong dalam makna leksikal. Makna referensial pada istilah *dedengen* mengacu pada sebuah benda pada tumbuhan.

Dedengen secara asosiatif bermakna perasaan damai yang dialami oleh seseorang pengantin. Istilah makna ini mengandung suatu perasaan yang dikiaskan pada sifat tumbuhan sehingga mengalami perubahan makna dari makna asal. Indikasi dari perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

4. *Imem* [iməm]

Imem secara konseptual bermakna orang yang memiliki banyak pengetahuan keagamaan. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai orang. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada benda pada orang dengan ciri-ciri banyak pengetahuan agama.

Imem secara asosiatif bermakna seseorang yang memiliki wewenang dalam menyampaikan aturan adat Gayo dalam pelaksanaan acara perkawinan. Makna istilah ini mengalami perubahan makna sehingga disebut dengan makna konotatif.

5. *Mango* [maŋo]

Mango secara konseptual bermakna perbuatan pemberitahuan yang dilakukan

dengan cara mengunjungi setiap warga di seputaran kampung oleh keluarga pengantin dengan menceritakan secara lisan kondisi acara persiapan perkawinan. Istilah ini belum memiliki makna sebenarnya pada pemberitahuan sehingga disebut makna denotatif. Makna tersebut masih secara mendasar terungkap sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda, sifat, peristiwa, dan proses acara persiapan perkawinan budaya Gayo.

6. *Melengkan* [mələŋkan]

Melengkan secara konseptual bermakna pengantar bahasa yang sopan, hormat, dan penuh dengan kerendahan hati disampaikan dengan gaya bahasa yang istimewa atau dikemas dengan baik dari pertemuan pihak keluarga pengantin pada acara pernikahan. Leksem ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna yang sebenarnya mengenai kemas bahasa. Istilah pada *melengkan* termuat makna yang bersifat mendasar (makna leksikal). Kemudian, makna referensial mengacu pada benda, sifat, ciri-ciri, peristiwa, dan keadaan pertemuan antarkedua belah pihak.

7. *Oros* [oros]

Oros secara konseptual bermakna biji-biji padi yang terkupas kulitnya yang

dibutuhkan sebagai makanan. Istilah ini disebut denotatif karena belum memiliki makna yang sebenarnya mengenai biji padi. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah *oros* mengacu pada benda, sifat, dan ciri-ciri tumbuhan yang berbiji.

Oros secara asosiatif bermakna perbuatan pengantin yang tidak boleh ditinggalkan dalam menjalani hidup. Istilah makna ini mengandung kiasan dalam bentuk persamaan kebutuhan atas perbuatan dalam kehidupan. Hal tersebut mengalami perubahan dari makna asal sehingga disebut makna konotatif.

8. *Rempele* [rəmpələ]

Rempele secara leksikal bermakna seorang laki-laki yang akan melakukan akad nikah. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya pada penamaan pengantin laki-laki. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada orang yang akan melakukan akad nikah.

Rempele secara asosiatif bermakna seseorang laki-laki yang diperlakukan seperti raja dan diberikan keistimewaan penuh oleh warga kampung. Istilah ini

mengalami penambahan dan perubahan makna pada perlakuan seperti raja yang diberikan keistimewaan. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

9. *Reje* [rəjə]

Reje secara konseptual bermakna seseorang laki-laki tua yang memiliki keistimewaan dalam budaya masyarakat Gayo. Istilah ini belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna sebenarnya mengenai seorang lelaki tua sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *reje* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda dan ciri-ciri pada seorang lelaki tua.

Reje secara asosiatif bermakna seseorang laki-laki yang memiliki wewenang dalam menyampaikan aturan kampung dalam pelaksanaan acara pernikahan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna pada sebutan laki-laki, bukan laki-laki tua. Selain itu, *reje* memiliki wewenang menyampaikan aturan kampung secara khusus dalam pelaksanaan acara pernikahan. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

10. *Resek* [reseʔ]

Resek secara konseptual bermakna suatu kepercayaan yang muncul dalam acara lamaran pernikahan. Istilah ini belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna sebenarnya pada kepercayaan sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *reje* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada sifat, ciri-ciri, peristiwa, dan keadaan lamaran pernikahan.

11. *Sisu* [sifʊ]

Sisu secara konseptual bermakna bentuk pembicaraan dengan berbisik yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lainnya. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya pada pembicaraan berbisik. Makna leksem pada *sisu* masih bersifat mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada sifat, ciri-ciri, dan peristiwa berbisik.

Sisu secara asosiatif bermakna bentuk pembicaraan yang dilakukan oleh antarpihak keluarga untuk mempertimbangkan hasil lamaran. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna pada pembicaraan lamaran. Indikasi

atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

12. *Sukut* [sukut]

Sukut secara konseptual bermakna tuan rumah dari masing-masing keluarga laki-laki dan perempuan dalam acara pernikahan. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai tuan rumah. Makna leksem pada *sukut* masih bersifat mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada benda, ciri-ciri, dan keadaan acara pernikahan.

13. *Sebuku* [səbuku]

Sebuku secara konseptual bermakna perasaan sedih yang diekspresikan oleh seseorang. Istilah ini belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna sebenarnya mengenai perasaan seseorang sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *sebuku* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda, sifat, ciri-ciri, peristiwa, dan keadaan perasaan.

Sebuku secara asosiatif bermakna perasaan sedih yang diekspresikan oleh orang tua atau keluarga pengantin kepada anak sebagai pengantin di hadapan para keluarga pada saat bersalaman dengan

menyampaikan rangkaian kisah singkat keluarga baik senang maupun sedih. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna mengenai pengantin dengan keluarga kandung atau orang tua. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

14. *Tawar* [tawar]

Tawar secara konseptual bermakna serangkaian kegiatan doa berisyarat. Leksem ini belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna sebenarnya mengenai doa berisyarat sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *tawar* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada proses, ciri-ciri, sifat, dan keadaan rangkaian doa. *Tawar* secara asosiatif bermakna serangkaian kegiatan berdoa terhadap calon pengantin dengan menggunakan *tepung tawar* sebelum terselenggara acara akad nikah. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut makna konotatif.

15. *Tempah* [təmpah]

Tempah secara konseptual bermakna proses perubahan bentuk benda menjadi wujud yang lebih baik. Istilah ini disebut denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna yang sebenarnya mengenai bentuk benda.

Makna leksem pada *tempah* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Makna referensial pada istilah *tempah* mengacu pada benda, sifat, dan proses perubahan benda.

Tempah secara asosiatif bermakna perlengkapan alat makan yang disediakan oleh pengantin perempuan untuk keluarga pengantin laki-laki yang dibawa pada saat acara pernikahan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna pada perlengkapan alat makanan, pengantin perempuan, keluarga pengantin laki-laki, dan acara perkawinan. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo di Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Makna leksem yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan bahasa masyarakat Bebesen di Aceh Tengah. Penggunaan bahasa yang dipakai khusus dalam acara perkawinan budaya Gayo. Meskipun beberapa leksem pernah digunakan dalam kegiatan lain,

nuansa dan muatan makna tentu memiliki perbedaan. Makna yang terungkap dalam penelitian ini meliputi makna konseptual yang di dalamnya terdapat makna denotatif, makna leksikal, dan makna referensial. Selain itu, leksem juga terdapat makna asosiatif yang mengandung makna konotatif.

Leksem yang terdapat dalam penelitian ini memiliki kelas. Adapun kelas yang dimaksud berkaitan dengan nominal, ajektif, dan verbal. Verbal sebanyak 3 leksem, yaitu *mango*, *sisu*, dan *tempah*. Nominal sebanyak 8 leksem, yaitu *celala*, *dedengen*, *imem*, *melengkan*, *oros*, *rempele*, *reje*, dan *sukut*. Kemudian, Ajektiva sebanyak 4 leksem, yaitu *betelah*, *resek*, *sebuku*, dan *tawar*.

Makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo memiliki variasi makna. Data leksem berjumlah 15 bentuk yang terdiri atas 15 makna konseptual dan 10 makna asosiatif. 15 makna konseptual pada leksem meliputi *betelah*, *mango*, *melengkan*, *resek*, *sukut*, *celala*, *dedengen*, *imem*, *oros*, *rempele*, *reje*, *sebuku*, *sisu*, *tawar*, dan *tempah*. 10 makna asosiatif pada leksem mencakup *celala*, *dedengen*, *imem*, *oros*, *rempele*, *reje*, *sebuku*, *sisu*, *tawar*, dan *tempah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. 2008. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Cetakan V. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan sosial teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.